



Peran Pengelola Panti Asuhan Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Asuh Melalui Kajian Kitab Risalatul Mahid

Heru Kurniawan, Shofal Jamil, Bagus Luhur Prakoso

Institut Agama Islam Pemalang

Email Korespondensi: heru20kurniawan@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: <i>Pengelola panti asuhan; kedisiplinan; anak asuh; pendidikan Islam.</i> Riwayat Artikel: Dikirim : 06/01/2026 Direview : 10/01/2026 Diterima : 11/01/2026	<i>Kedisiplinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter anak, khususnya bagi anak asuh yang mengalami keterbatasan pengasuhan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengelola panti asuhan dalam meningkatkan kedisiplinan anak asuh melalui kajian keagamaan, khususnya Kitab Risalatul Mahid karya Imam Syafi'i di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Kabupaten Pemalang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas tiga orang pengelola panti, sedangkan informan meliputi satu orang pengasuh dan dua orang anak asuh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengelola panti asuhan mencakup fungsi perlindungan, bimbingan, dan pembinaan yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Kajian kitab keagamaan berperan signifikan dalam menanamkan nilai kedisiplinan ibadah, belajar, dan kepatuhan terhadap aturan panti. Kendala utama yang dihadapi adalah perbedaan karakter, latar belakang keluarga, dan kebiasaan anak asuh sebelum tinggal di panti. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran pengelola panti sangat menentukan keberhasilan pembinaan disiplin anak asuh.</i>



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan anak merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa. Anak sebagai generasi penerus memiliki posisi strategis dalam menentukan arah dan kualitas masa depan masyarakat dan negara. Oleh karena itu, pemenuhan hak-hak anak menjadi tanggung jawab bersama, baik oleh keluarga, masyarakat, maupun negara. Anak memerlukan perhatian yang serius dan berkelanjutan, tidak hanya terbatas pada

pemenuhan kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, dan papan, tetapi juga kebutuhan mental, spiritual, sosial, dan emosional yang berperan besar dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak.

Dalam konteks ideal, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai tempat awal terjadinya proses sosialisasi, internalisasi nilai, serta pembentukan sikap dan perilaku. Orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, tanggung jawab, dan norma sosial sejak usia dini. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat memengaruhi perkembangan anak dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagaimana diungkap oleh Darling dan Steinberg, gaya pengasuhan orang tua menciptakan konteks pendidikan yang penting, memengaruhi bagaimana anak menginternalisasi nilai (Darling & Steinberg, 1993).

Interaksi yang penuh kasih sayang antara orang tua dan anak juga meningkatkan pembentukan kontrol diri dan kecerdasan moral anak. Menurut Kochanska dan Aksan, perkembangan kesadaran moral anak sangat terkait dengan emosi moral dan perilaku yang konsisten dengan norma-norma sosial (Kochanska & Aksan, 2006). Riset lebih lanjut menunjukkan bahwa peningkatan interaksi positif dan dukungan emosional dari orang tua dapat mempengaruhi perkembangan moral dan prososial pada anak, seperti yang ditunjukkan dalam studi oleh Carlo dan rekan-rekannya (Carlo et al., 2016).

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang utuh, harmonis, dan sejahtera. Berbagai faktor sosial dan ekonomi menjadi penyebab utama terganggunya fungsi keluarga dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan dan pengasuhan anak. Di antaranya, kemiskinan sering kali menjadi isu dominan yang memaksa orang tua untuk bekerja dalam waktu yang lama, mengurangi perhatian yang dapat diberikan kepada anak (Riany et al., 2023; Doloksaribu et al., 2022). Keluarga yang hidup dalam kemiskinan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk gizi, pendidikan, dan perhatian emosional, yang semuanya penting untuk perkembangan mereka (Doloksaribu et al., 2022). Selain itu, perceraian orang tua, rendahnya tingkat pendidikan keluarga, konflik rumah tangga, serta meninggalnya salah satu atau kedua orang tua menyebabkan banyak anak kehilangan figur pengasuh utama dalam kehidupannya.

Kondisi tersebut berdampak signifikan terhadap perkembangan anak. Anak yang kehilangan fungsi pengasuhan keluarga berisiko mengalami keterlantaran, baik secara fisik maupun psikologis. Keterlantaran ini tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga berdampak pada terhambatnya pemenuhan hak-hak anak atas pendidikan, perlindungan, dan pembinaan karakter. Anak-anak dalam kondisi tersebut sering kali tumbuh tanpa bimbingan yang memadai, sehingga rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan seperti pergaulan bebas, kenakalan remaja, dan perilaku menyimpang lainnya.

Salah satu permasalahan yang sering muncul pada anak-anak yang

mengalami keterbatasan pengasuhan keluarga adalah rendahnya tingkat kedisiplinan. Disiplin merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter individu. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan yang bersifat eksternal, tetapi juga mencerminkan kemampuan pengendalian diri, kesadaran moral, serta tanggung jawab pribadi. Anak yang memiliki kedisiplinan yang baik cenderung mampu mengatur waktu, menaati aturan, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas serta kewajibannya.

Sebaliknya, lemahnya kedisiplinan pada anak dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian dan kehidupan sosialnya. Anak yang tidak terbiasa dengan disiplin berpotensi mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, masyarakat, maupun dunia kerja di masa depan. Oleh karena itu, upaya penanaman dan pembinaan disiplin sejak dini menjadi sangat penting, terutama bagi anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga bermasalah atau kurang beruntung secara sosial dan ekonomi.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, panti asuhan hadir sebagai salah satu lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki fungsi strategis dalam perlindungan dan pembinaan anak. Panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga bagi anak-anak yang kehilangan atau tidak mendapatkan pengasuhan yang layak dari orang tuanya. Keberadaan panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sementara, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan nonformal yang bertanggung jawab dalam membina kepribadian anak asuh secara menyeluruh termasuk pada pendidikan karakter. Penelitian oleh Afriani et al. menunjukkan bahwa panti asuhan memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak asuh, meskipun masih ada tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai religius dan kebersamaan yang diharapkan (Afriani et al., 2021). Selanjutnya, penelitian oleh Setyastuti dan Yusuf juga menjelaskan betapa pentingnya peranan pengasuh dalam membentuk kemandirian anak di lembaga kesejahteraan sosial (Setyastuti & Yusuf, 2024).

Panti asuhan memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan lingkungan yang aman, kondusif, dan mendukung bagi tumbuh kembang anak. Fungsi panti asuhan meliputi pemberian perlindungan fisik dan mental, penyelenggaraan pendidikan, pembinaan moral dan spiritual, serta pengembangan potensi anak sesuai dengan bakat dan minatnya. Melalui pengelolaan yang baik, panti asuhan diharapkan mampu menciptakan suasana kehidupan yang menyerupai keluarga, sehingga anak asuh dapat merasakan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan yang mereka butuhkan.

Panti Asuhan Dewi Masyithoh Kabupaten Pematang merupakan salah satu lembaga sosial yang berkomitmen dalam pembinaan anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak terlantar. Panti ini berada di bawah pengawasan Dinas Sosial dan memiliki landasan keagamaan yang kuat dalam pelaksanaan program pendidikannya. Landasan keagamaan tersebut menjadi ciri khas sekaligus kekuatan utama dalam proses pembinaan anak asuh, khususnya dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pengelola Panti Asuhan Dewi

Masyithoh dalam meningkatkan kedisiplinan anak asuh adalah melalui pembiasaan ibadah dan kajian kitab-kitab keislaman. Kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, seperti shalat berjamaah, mengaji, serta kajian kitab klasik. Salah satu kitab yang dikaji adalah Kitab Risalatul Mahid karya Imam Syafi'i, yang memuat ajaran-ajaran fiqh serta nilai-nilai kedisiplinan dan ketaatan dalam beribadah.

Kajian kitab keagamaan dipandang efektif sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang menekankan kedisiplinan, ketaatan, dan tanggung jawab. Melalui pembelajaran kitab, anak asuh tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ibadah secara disiplin diharapkan dapat membentuk pola perilaku positif yang berdampak pada aspek kehidupan lainnya, seperti disiplin belajar, disiplin waktu, dan kepatuhan terhadap aturan panti. Kajian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan karakter siswa. Menurut Azhari et al., pendidikan melalui kitab kuning membantu menciptakan generasi yang memiliki karakter unggul, mampu menghadapi tantangan moral di era modern (Azhari et al., 2025).

Selain itu, kajian keagamaan juga berperan dalam membentuk kesadaran spiritual anak asuh. Kesadaran ini menjadi landasan penting dalam menumbuhkan motivasi internal untuk berperilaku disiplin, bukan semata-mata karena adanya aturan atau sanksi, tetapi karena dorongan nilai dan keyakinan yang tertanam dalam diri anak. Dengan demikian, kedisiplinan yang terbentuk bersifat lebih tahan lama dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran pengelola panti asuhan dalam meningkatkan kedisiplinan anak asuh, khususnya melalui kajian kitab keagamaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan serta kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan disiplin anak asuh. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam dan kesejahteraan sosial anak, serta kontribusi praktis bagi pengelola panti asuhan dalam meningkatkan efektivitas program pembinaan kedisiplinan anak berbasis nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran pengelola panti asuhan dalam meningkatkan kedisiplinan anak asuh. Lokasi penelitian dilakukan di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Kabupaten Pematang Jaya. Subjek penelitian terdiri atas enam orang, yakni tiga orang pengelola panti dan satu orang pengasuh sebagai subjek utama, serta dua orang anak asuh sebagai informan pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap aktivitas anak asuh, serta studi dokumentasi terkait aturan dan program panti asuhan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori guna memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara holistik berdasarkan perspektif subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Kitab Risalatul Mahid

Bimbingan keagamaan merupakan ciri khas utama dalam pembinaan di Panti Asuhan Dewi Masyithoh. Kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kajian kitab, dan pengajian. Salah satu kegiatan yang memiliki peran penting dalam pembentukan disiplin anak asuh adalah kajian Kitab Risalatul Mahid.

Kitab Risalatul Mahid merupakan sumber penting dalam pendidikan agama yang mengajarkan tata cara ibadah yang benar, nilai ketaatan, serta pentingnya menjaga kesucian dan kebersihan diri. Dalam konteks pendidikan, terutama di lingkungan pesantren, pembelajaran kitab ini sangat aplikatif dan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter santri. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan, santri dilatih untuk mempraktikkan ajaran yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat disiplin ibadah dan kesadaran spiritual mereka (Syafe'i, 2017).

Melalui kajian kitab Risalatul Mahid, anak asuh diajarkan tentang tata cara ibadah yang benar, nilai ketaatan, serta pentingnya menjaga kesucian dan kebersihan diri. Pembelajaran kitab ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, sehingga anak diarahkan untuk mempraktikkan langsung ajaran yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bimbingan keagamaan menjadi sarana efektif dalam menanamkan disiplin ibadah dan membentuk kesadaran spiritual anak asuh.

Bimbingan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan ini membantu anak asuh dalam memahami peran dan tanggung jawabnya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota komunitas panti. Anak yang mendapatkan bimbingan yang tepat cenderung menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, seperti meningkatnya kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, dan kemampuan mengendalikan diri.

Pembelajaran kitab Risalatul Mahid tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Ini menciptakan suasana pembelajaran yang aktif di mana santri didorong untuk menerapkan ilmu yang didapat dalam rutinitas mereka sehari-hari. Misalnya, kesadaran akan kebersihan pribadi diajarkan melalui praktik langsung, sehingga santri mampu menjaga kesehatan dan mencegah penyakit (Mathar et al., 2024). Dengan menerapkan prinsip-prinsip dari kitab ini, seperti menjaga kebersihan dan cara beribadah yang benar, santri dapat memperkuat disiplin diri dan kapasitas mereka untuk mengikuti aturan-aturan dalam komunitas pesantren (Azka et al., 2024).

Bimbingan yang dilakukan secara konsisten turut berkontribusi pada perubahan perilaku santri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa santri yang

mendapatkan pengajaran yang tepat mengalami peningkatan dalam disiplin, kepatuhan, dan kemampuan mengendalikan diri. Ini sejalan dengan temuan bahwa lingkungan pendidikan yang ketat dalam pesantren membantu mengurangi perilaku negatif seperti perkelahian dan penggunaan narkoba, yang umum terjadi di kalangan remaja (Saifuddin & Riski, 2023). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan seperti pesantren untuk membangun kurikulum yang menekankan pada nilai-nilai spiritual dan moral, serta kesehatan dan kebersihan sebagai bagian integral dari pembelajaran mereka (Abdusshomad, 2023).

Rangkaian pembelajaran yang dicetuskan melalui kitab *Risalatul Mahid* menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual santri. Dengan penekanan pada praktik keagamaan, kebersihan, dan disiplin, santri diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat sekitar mereka. Melalui pendidikan yang intensif dan terus menerus, pondok pesantren dapat memainkan peranan yang signifikan dalam pengembangan akhlak dan kualitas hidup santri (Jauhari et al., 2023).

Peran Pengelola Panti Asuhan dalam Perlindungan dan Bimbingan Anak Asuh

Peran pengelola panti asuhan dalam memberikan perlindungan kepada anak asuh merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan layanan kesejahteraan sosial anak. Berdasarkan hasil penelitian, pengelola Panti Asuhan Dewi Masyithoh Kabupaten Pematang Jaya menjalankan fungsi perlindungan sebagai pengganti peran orang tua, baik dalam aspek perlindungan fisik maupun perlindungan mental dan psikologis. Perlindungan ini menjadi dasar utama bagi terciptanya lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak asuh.

Perlindungan fisik diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan dasar anak asuh secara terencana dan terstruktur. Keberhasilan perlindungan fisik anak asuh terletak pada pemenuhan kebutuhan dasar yang mencakup makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan yang layak. Ketersediaan makanan yang bergizi sangat penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak (Fortson et al., 2016), dan tempat tinggal yang aman berperan dalam memberikan lingkungan yang stabil dan nyaman bagi anak asuh (Mustikawati et al., 2023). Pengelola panti harus memastikan bahwa kebutuhan-kebutuhan ini memenuhi standar kesehatan yang ditetapkan, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh Resmiaini dan Sulistyono, yang mengungkapkan pentingnya pemantauan kesehatan bagi penghuni panti asuhan (Nurlaeli et al., 2022). Pengelola panti memastikan bahwa anak asuh memperoleh waktu makan yang teratur, pola istirahat yang cukup, serta akses terhadap pengobatan ketika mengalami sakit. Pengawasan juga dilakukan melalui penjadwalan kegiatan harian, seperti waktu belajar, waktu bermain, waktu ibadah, dan waktu istirahat, sehingga aktivitas anak asuh dapat terkontrol dengan baik.

Selain perlindungan fisik, perlindungan mental dan emosional menjadi perhatian utama pengelola panti asuhan. Dalam konteks perlindungan mental dan emosional, pengelola panti asuhan menghadapi tantangan besar karena anak-anak yang tinggal di panti biasanya berasal dari latar belakang keluarga yang kompleks

dan bermasalah. Masalah seperti kehilangan orang tua, kemiskinan ekstrem, dan dinamika konflik keluarga berdampak besar pada kesehatan mental mereka (Khalid et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kehilangan atau trauma sering mengalami gejala psikologis seperti kurang percaya diri dan kebutuhan mendalam akan kasih sayang serta dukungan emosional (Callaghan et al., 2014). Oleh karena itu, pengelola panti berupaya menciptakan suasana kekeluargaan yang hangat dengan memberikan perhatian, kasih sayang, serta pendekatan emosional yang intensif.

Pendekatan emosional dilakukan melalui komunikasi yang terbuka antara pengelola, pengasuh, dan anak asuh. Anak diberi ruang untuk menyampaikan perasaan, keluhan, maupun permasalahan yang dihadapi tanpa rasa takut. Sikap empati dan keteladanan dari pengelola panti menjadi faktor penting dalam membangun rasa aman dan kepercayaan anak. Lingkungan panti yang kondusif ini berperan besar dalam membantu anak asuh pulih secara psikologis serta menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Perlindungan anak juga diwujudkan melalui penerapan aturan yang bertujuan untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan anak asuh. Setiap anak diwajibkan menaati tata tertib panti, seperti izin keluar lingkungan panti, larangan membawa barang berbahaya, serta aturan pergaulan antar sesama anak asuh. Aturan tersebut tidak dimaksudkan untuk membatasi kebebasan anak secara berlebihan, melainkan sebagai upaya preventif untuk melindungi anak dari potensi bahaya dan pengaruh negatif lingkungan luar.

Dengan demikian, perlindungan yang diberikan oleh pengelola Panti Asuhan Dewi Masyithoh tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat edukatif dan humanis. Perlindungan ini menjadi fondasi penting dalam pembinaan kedisiplinan, karena anak yang merasa aman dan terlindungi cenderung lebih mudah menerima bimbingan dan pembinaan yang diberikan.

Selain fungsi perlindungan, pengelola panti asuhan juga memiliki peran strategis dalam memberikan bimbingan kepada anak asuh. Bimbingan merupakan proses bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk membantu anak memahami diri sendiri, lingkungannya, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan di Panti Asuhan Dewi Masyithoh dilakukan secara sistematis, baik dalam bentuk bimbingan individu maupun bimbingan kelompok.

Bimbingan mental menjadi salah satu fokus utama dalam pembinaan anak asuh. Bimbingan ini diarahkan untuk membentuk sikap, kepribadian, dan pola pikir anak agar lebih positif dan bertanggung jawab. Anak asuh dibimbing untuk memahami nilai-nilai moral, membedakan perilaku yang baik dan buruk, serta menyadari konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Proses bimbingan ini dilakukan melalui dialog, nasihat, dan keteladanan yang diberikan oleh pengelola maupun pengasuh panti.

Selain bimbingan mental, bimbingan sosial juga diberikan untuk membantu anak asuh beradaptasi dengan lingkungan sosial di dalam maupun di luar panti.

Anak asuh berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, sehingga sering kali terjadi perbedaan karakter, kebiasaan, dan cara berinteraksi. Melalui bimbingan sosial, pengelola panti mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, kerja sama, serta saling menghargai antar sesama. Anak dilatih untuk hidup dalam komunitas, mematuhi aturan bersama, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Peran Pengelola Panti Asuhan dalam Pembinaan Kedisiplinan Anak Asuh

Pembinaan kedisiplinan merupakan inti dari peran pengelola panti asuhan dalam membentuk karakter anak asuh. Disiplin dipandang sebagai kunci keberhasilan anak dalam menjalani kehidupan, baik di lingkungan panti, sekolah, maupun masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan kedisiplinan di Panti Asuhan Dewi Masyithoh dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berkelanjutan.

Disiplin ibadah menjadi fokus utama dalam pembinaan kedisiplinan anak asuh. Anak dibiasakan untuk melaksanakan ibadah secara tepat waktu dan berjamaah, seperti shalat Maghrib dan Isya berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kajian keagamaan. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari sehingga membentuk rutinitas yang tertanam kuat dalam diri anak. Melalui disiplin ibadah, anak dilatih untuk menghargai waktu, menaati aturan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban spiritualnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Janah dan Maulidin (2025), dijelaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ibadah dapat membentuk sikap sosial dan spiritual anak.

Selain disiplin ibadah, disiplin belajar juga menjadi perhatian penting pengelola panti. Anak asuh diwajibkan mengikuti kegiatan belajar bersama sesuai dengan tingkat pendidikan masing-masing. Waktu belajar diatur secara khusus, dan pengelola maupun pengasuh memberikan pendampingan agar anak dapat belajar dengan optimal. Disiplin belajar ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai bekal masa depan anak.

Disiplin dalam menaati peraturan panti juga diterapkan secara konsisten. Aturan panti disusun dan disepakati bersama, sehingga anak asuh memahami bahwa aturan tersebut dibuat untuk kepentingan bersama. Pelanggaran terhadap aturan tidak langsung diberi hukuman yang bersifat represif, melainkan sanksi edukatif yang bertujuan untuk mendidik dan menyadarkan anak. Sanksi tersebut disesuaikan dengan jenis pelanggaran dan usia anak, sehingga tidak menimbulkan trauma atau rasa takut yang berlebihan.

Pembinaan kedisiplinan juga dilakukan melalui keteladanan dari pengelola dan pengasuh panti. Sikap disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi yang ditunjukkan oleh pengelola menjadi contoh nyata bagi anak asuh. Anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang berada di sekitarnya, sehingga keteladanan menjadi metode pembinaan yang sangat efektif.

Dengan pendekatan pembinaan yang humanis dan berorientasi pada pembentukan kesadaran, kedisiplinan yang terbentuk pada anak asuh tidak bersifat sementara, melainkan menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan hidup mereka.

Kendala yang Dihadapi dalam Pembinaan Kedisiplinan Anak Asuh

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, pengelola panti asuhan tetap menghadapi sejumlah kendala dalam meningkatkan kedisiplinan anak asuh. Kendala utama berasal dari perbedaan karakter, latar belakang keluarga, serta kebiasaan anak sebelum tinggal di panti. Anak asuh memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda, sehingga tingkat penerimaan terhadap aturan dan pembinaan juga bervariasi. Sebagian anak menunjukkan sikap kurang disiplin, malas, dan sulit diatur pada awal masa tinggal di panti. Kebiasaan tersebut merupakan dampak dari pola asuh yang kurang tepat atau bahkan ketiadaan pengasuhan sebelumnya. Selain itu, pengaruh lingkungan luar dan teman sebaya juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan.

Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap kepribadian dan perilaku anak. Misalnya, Suryana dan Sakti (Suryana & Sakti, 2022) menyatakan bahwa tipe pola asuh orang tua, seperti otoriter, demokratis, dan permisif, secara langsung memengaruhi karakter anak. Anak-anak yang berasal dari latar belakang dengan kurangnya disiplin sering kali mengalami pergeseran perilaku setelah mereka memasuki lingkungan panti asuhan, yang menunjukkan pentingnya peran pengasuhan awal dalam pembentukan sikap anak-anak tersebut (Ananda et al., 2022).

Dalam menghadapi tantangan ini, pendekatan persuasif, dialogis, dan konsisten dari pengelola panti menunjukkan hasil yang positif. Pendekatan yang berfokus pada pemahaman, dukungan emosional, dan kasih sayang diyakini lebih efektif dalam membangun kedisiplinan daripada metode pengasuhan yang bersifat keras atau represif. Menurut Harlistyarintica dan Fauziah (Harlistyarintica & Fauziah, 2020) pola asuh autoritatif yang menggunakan keseimbangan antara pengarahan dan dukungan dapat menghasilkan perilaku yang lebih baik dalam diri anak-anak. Pola asuh semacam ini mendorong komunikasi dua arah, yang diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran serta intervensi sosial yang bersifat edukatif dapat membantu membentuk karakter dan perilaku anak (Winata et al., 2022). Dengan demikian, kendala yang dihadapi tidak menjadi penghambat utama, melainkan bagian dari proses pembinaan yang harus dikelola secara bijaksana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelola Panti Asuhan Dewi Masyithoh Kabupaten Pematang memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan anak asuh. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi perlindungan, bimbingan, dan pembinaan yang dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan. Kajian kitab keagamaan, khususnya Kitab Risalatul Mahid, terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan berbasis ajaran Islam.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, terutama perbedaan karakter dan latar belakang anak asuh, pengelola panti mampu mengatasinya melalui pendekatan persuasif, pembiasaan positif, dan pengawasan yang intensif. Dengan demikian, panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga perlindungan sosial, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan karakter yang strategis. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kualitas pengasuh, penguatan program pembinaan

disiplin, serta kerja sama yang lebih luas dengan pihak terkait guna mendukung keberhasilan pembinaan anak asuh secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2023). Pemaafan sebagai Metode Para Santri Antisipasi Kasus Bullying di Pondok Pesantren. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 669-680. <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.5369>
- Afriani, O., Salam, M. S. M., & Usmanto, H. (2021). Peran Panti Asuhan Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 539-551. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1929>
- Ananda, R., Wijaya, C., & Siagian, A. (2022). Pembinaan Sikap Disiplin Anak Raudhatul Athfal. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1277-1284. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2296>
- Azhari, A., Idris, M. A., & Saifuddin, S. (2025). Moral Development Through Salafi Dayah Education in Aceh. *PROCEEDINGS: Dirundeng International Conference on Islamic Studies*, 83-89. <https://doi.org/10.47498/dicis.v5i.4891>
- Azka, M. F., Masita, A., & Kibtiyah, A. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Lirboyo. *Tsaqofah*, 4(3), 2012-2023. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3046>
- Callaghan, B., Sullivan, R. M., Howell, B., & Tottenham, N. (2014). The international society for developmental psychobiology Sackler symposium: Early adversity and the maturation of emotion circuits—A cross-species analysis. *Developmental Psychobiology*, 56(8), 1635-1650. <https://doi.org/10.1002/dev.21260>
- Carlo, G., García, P. S., Malonda, E., Tur-Porcar, A., & Davis, A. N. (2016). The Effects of Perceptions of Parents' Use of Social and Material Rewards on Prosocial Behaviors in Spanish and U.S. Youth. *The Journal of Early Adolescence*, 38(3), 265-287. <https://doi.org/10.1177/0272431616665210>
- Darling, N. and Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model.. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487-496. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>
- Doloksaribu, L. G., Nainggolan, E., & Doloksaribu, T. M. (2022). Lama Menyusui Dan Tingkat Kemiskinan Keluarga Kaitannya Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita: Studi Literatur. *Nutrient*, 2(1), 95-101. <https://doi.org/10.36911/nutrient.v2i1.1344>
- Fortson, B. L., Klevens, J., Merrick, M. T., Gilbert, L. K., & Alexander, S. P. (2016). Preventing child abuse and neglect: a technical package for policy, norm, and programmatic activities. <https://doi.org/10.15620/cdc.38864>
- Harlistyarintica, Y. and Fauziah, P. Y. (2020). Pola Asuh Autoritatif dan Kebiasaan Makan Anak Prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 867-878. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.617>
- Janah, S. W. and Maulidin, S. (2025). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Usia Dini: Studi di PAUD Laskar Pelangi Srikaton. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 69-79. <https://doi.org/10.51878/edukids.v4i2.4201>
- Jauhari, A. T., Jamaluddin, J., & Saladin, B. (2023). Implementasi Pendidikan Akhlak Santri PPT Al-Hamidiah NW Kediri Lombok Barat NTB. *Palapa*, 11(1), 499-527. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3283>
- Khalid, A., Morawska, A., & Turner, K. (2022). Pakistani orphanage caregivers' perspectives regarding their caregiving abilities, personal and orphan children's psychological wellbeing. *Child: Care, Health and Development*, 49(1), 145-155. <https://doi.org/10.1111/cch.13027>
- Kochanska, G. and Aksan, N. (2006). Children's Conscience and Self-Regulation.

- Journal of Personality*, 74(6), 1587-1618. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2006.00421.x>
- Mathar, I., Klevina, M. D., Sebtalezy, C. Y., & Deviga, L. (2024). Pembentukan Peer Educator Untuk Meningkatkan Personal hygiene Dalam Mencegah Scabies di Panti Asuhan. *APMA Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.47575/apma.v4i1.490>
- Mustikawati, I. F., Sulaeman, E. S., Subijanto, A. A., & Suminah, S. (2023). Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Perilaku Individu dalam Pemanfaatan Layanan BPJS. *Jurnal Health Sains*, 4(2), 34-43. <https://doi.org/10.46799/jhs.v4i2.843>
- Nurlaeli, I., Assalma, S. D., Prianto, F. D., & Rahmah, A. (2022). Implementasi Teknik Stabilisasi Emosi sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Penghuni Panti Asuhan Darul Hadlonah Purbalingga. *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.61813/jlppm.v1i1.6>
- Riany, Y. E., Putri, A. P., Amrullah, H., & Utami, R. F. (2023). Strategi Membangun Masa Depan Anak Terlantar Melalui Pendidikan. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, Dan Biosains Tropika*, 5(4), 743-748. <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.0504.743-748>
- Saifuddin, K. and Riski, A. (2023). Upaya Penanaman Karakter Santri Melalui Kegiatan Pesantren Weekend. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 1090-1101. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i4.494>
- Setyastuti, F. and Yusuf, A. (2024). Peranan Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Putri 'Aisyiyah Daerah Klaten. *Jurnal Inovasi Global*, 2(8), 1054-1068. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i8.145>
- Suryana, D. and Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479-4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Winata, D., Hidayah, N., Faricha, H. S., & Lestari, R. (2022). Psikoedukasi Sebagai Upaya Meningkatkan Komunikasi pada Anak Asuh Panti Asuhan. *Carmin: Journal of Community Service*, 2(1), 12-19. <https://doi.org/10.59329/carmin.v2i1.71>